

**MIGRASI TENAGA KERJA WANITA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI WILAYAH DESA PONTANG KABUPATEN
SERANG**

¹ Muhammad Amirul Mukminin² Muhammad Dehan Sya'bani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

¹231380051.muhammad@uinbanten.ac.id² 231380061.sya'bani@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the phenomenon of female labor migration (TKW) and its impact on the socio-economic dynamics of Pontang Village, Serang Regency. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews with a former migrant worker, field observations, and documentation from local village records. The findings reveal that the primary motivation for migration is economic pressure, such as low family income, the need to build decent housing, and to fund children's education. Financial remittances sent by migrant workers significantly improve household welfare and stimulate local economic activities. However, the research also identifies negative consequences, such as family role shifts, emotional distance between mothers and children, and increased social inequality between migrant and non-migrant families. Social tensions arise from differences in consumption patterns and living standards, which contribute to the weakening of community cohesion. Furthermore, many returning migrant workers experience challenges in reintegrating into village life due to changes in social roles and a sense of alienation. This study concludes that while female labor migration can provide economic benefits, it also creates long-term social risks if not managed properly. It recommends the need for pre-migration training, economic literacy education, and postmigration reintegration programs to ensure migration becomes a safe and sustainable pathway for rural families.

Keywords: First female migration, socio-economic impact, family resilience

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena migrasi tenaga kerja perempuan (TKW) dan dampaknya terhadap dinamika sosial ekonomi Desa Pontang, Kabupaten Serang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mantan TKW, observasi lapangan, dan dokumentasi dari catatan desa setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama migrasi adalah tekanan ekonomi, seperti pendapatan keluarga yang rendah, kebutuhan untuk membangun rumah yang layak, dan untuk membiayai pendidikan anak. Remitansi finansial yang dikirim oleh TKW secara signifikan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan merangsang kegiatan ekonomi lokal. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi konsekuensi negatif, seperti pergeseran peran keluarga, jarak emosional antara ibu dan anak, dan meningkatnya kesenjangan sosial antara keluarga migran dan non-

migran. Ketegangan sosial muncul dari perbedaan pola konsumsi dan standar hidup, yang berkontribusi pada melemahnya kohesi masyarakat. Lebih jauh, banyak TKW yang kembali mengalami tantangan dalam berintegrasi kembali ke kehidupan desa karena perubahan dalam oles sosial dan rasa keterasingan. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun migrasi tenaga kerja perempuan dapat memberikan manfaat ekonomi, namun juga menimbulkan risiko sosial jangka panjang jika tidak dikelola dengan baik. Studi ini merekomendasikan perlunya pelatihan pra-migrasi, pendidikan literasi ekonomi, dan program reintegrasi pasca-migrasi untuk memastikan migrasi menjadi jalur yang aman dan berkelanjutan bagi keluarga di pedesaan.

Kata Kunci: Migrasi perempuan pertama, dampak sosial ekonomi, ketahanan keluarga

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran fundamental. Dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, serta stabilitas emosional individu. Dalam konteks ini, Pola asuh orang tua menjadi kunci utama dalam menentukan arah dan kualitas tumbuh kembang anak. Pola asuh yang diterapkan tidak hanya berdampak pada kepribadian anak secara individu, tetapi juga Menjadi fondasi dalam membangun ketahanan keluarga secara keseluruhan. Ketahanan keluarga sendiri Mencakup kemampuan keluarga untuk menghadapi tekanan, perubahan, serta krisis hidup tanpa Kehilangan fungsi utamanya sebagai

tempat perlindungan dan dukungan emosional.(Basrowi, 2017).

Ketahanan keluarga tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang Berkesinambungan, terutama melalui interaksi antara orang tua dan anak. Ketika orang tua menerapkan Pola asuh yang demokratis—yakni memberikan kebebasan berekspresi disertai dengan pengawasan dan Nilai-nilai moral—anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan Mampu menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, permisif, atau abai bisa Memicu konflik internal dalam keluarga serta menurunkan daya tahan psikologis anggota keluarga. Akan goyah apabila orang tua gagal menjalankan fungsi

kontrol sosial ini, dan membiarkan anak-anak Membentuk nilai mereka sendiri tanpa bimbingan. (Benjamin, Endri, & Handi, 2017).

Lebih lanjut, peran orang tua juga mencakup kemampuan dalam membangun relasi emosional yang sehat. Ketika anak merasa dicintai, dihargai, dan didengarkan, maka akan tumbuh rasa percaya Dan keterikatan yang kuat terhadap keluarga. Rasa keterikatan ini yang menjadi “benteng emosional” Ketika anak menghadapi tekanan dari luar, seperti bullying, kegagalan akademik, atau tekanan teman Sebaya. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan kehangatan emosional dari rumah lebih rentan Mengalami gangguan psikologis dan pencarian identitas yang keliru. Contoh konkret dari pola asuh yang mendukung ketahanan keluarga dapat dilihat dalam keluarga Yang setiap minggu meluangkan waktu untuk berkumpul dan berdialog terbuka, seperti “family Meeting.” Dalam momen ini, setiap anggota keluarga diberikan ruang untuk menyampaikan perasaan, Pendapat, dan harapan tanpa rasa takut. Rutinitas seperti ini memperkuat rasa memiliki dan memperkuat Komunikasi dua arah, yang merupakan kunci

dalam membangun kepercayaan dan solidaritas di dalam Keluarga. Selain itu, ketahanan keluarga juga dipengaruhi oleh keseimbangan peran antara ayah dan ibu. Ketika kedua orang tua saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan, maka anak Akan memperoleh teladan tentang kerja sama, keadilan, dan kesetaraan peran gender. Keluarga yang Fungsional adalah keluarga yang anggotanya saling menghormati dan tidak bergantung hanya pada satu Pihak dalam mengelola konflik atau mengambil keputusan. Pola asuh kolaboratif ini menjamin Stabilitas jangka panjang dalam struktur keluarga. Tak kalah penting, dimensi spiritual dalam pola asuh juga memiliki kontribusi besar dalam Memperkuat ketahanan keluarga. Orang tua yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam Pengasuhan, seperti kejujuran, sabar, dan tanggung jawab, akan membantu anak-anak memiliki kompas Moral yang kokoh. Keluarga yang memiliki orientasi spiritual yang kuat umumnya lebih mampu Menghadapi musibah atau cobaan hidup dengan sikap ikhlas dan resilien, dibandingkan keluarga yang

Tidak memiliki pegangan nilai yang jelas. (Indah & Azmin, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan peran orang tua tidak hanya Menentukan nasib anak secara individu, tetapi juga menjadi pilar utama dalam menciptakan ketahanan Keluarga. Ketahanan ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, maupun Budaya yang terus berkembang. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran dan pendidikan berkelanjutan Bagi para orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan Kondisi anak-anak mereka, demi mewujudkan keluarga yang harmonis, tangguh, dan penuh kasih Sayang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif untuk Memahami secara mendalam fenomena migrasi tenaga kerja wanita (TKW) dan dampaknya terhadap Dinamika sosial-ekonomi di Desa Pontang, Kabupaten Serang. Pendekatan ini dipilih karena mampu Menggambarkan realitas sosial secara kontekstual, berdasarkan pengalaman nyata masyarakat,

Khususnya perempuan yang pernah menjadi TKW serta keluarga yang ditinggalkan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber utama, yaitu Ibu Siti Aminah, mantan TKW yang bekerja di Arab Saudi selama tujuh tahun. Selain itu, observasi Lingkungan desa dan studi dokumen pendukung seperti data desa, laporan pemerintah daerah, serta Jurnal ilmiah digunakan untuk memperkuat temuan lapangan. Peneliti juga mencatat respon sosial dari Lingkungan sekitar terhadap keluarga migran, baik dari aspek ekonomi maupun sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Migrasi Tenaga Kerja Wanita

Migrasi tenaga kerja wanita dari wilayah pedesaan seperti Desa Pontang, Kabupaten Serang, merupakan fenomena yang terjadi karena berbagai alasan kompleks, terutama menyangkut kebutuhan ekonomi keluarga. Mayoritas perempuan yang memutuskan untuk menjadi TKW berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Penghasilan suami sebagai buruh tani atau pekerja informal di desa tidak mencukupi untuk membiayai kehidupan rumah tangga, membayar

sekolah anak, atau memperbaiki tempat tinggal. Oleh sebab itu, migrasi ke luar negeri dianggap sebagai jalan pintas yang paling memungkinkan untuk mengangkat kesejahteraan keluarga. (Mulawarman, 2022).

Banyak dari perempuan yang bermigrasi mengaku bahwa keputusan mereka berangkat bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena merasa bertanggung jawab atas beban ekonomi keluarga. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Ibu Siti Aminah, warga Kampung Tegalwangi, yang menyatakan bahwa suaminya hanya bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan harian yang tidak menentu. “Kalau saya enggak bantu kerja ke luar negeri, anak-anak bisa enggak makan. Mau sekolah juga susah biayanya,” ujarnya. Cerita seperti ini umum ditemukan di banyak keluarga di Pontang yang mengandalkan satu-satunya anggota rumah tangga untuk bekerja di luar negeri. Minimnya lapangan kerja yang layak di desa menjadi salah satu penyebab utama dorongan migrasi. Perempuan dengan pendidikan rendah atau lulusan SD dan SMP tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan selain menjadi buruh tani atau pembantu

rumah tangga lokal dengan gaji kecil. Berbeda halnya jika mereka bekerja di luar negeri, meskipun pekerjaan yang ditawarkan sama—seperti pembantu rumah tangga—penghasilan yang diperoleh bisa berkali-kali lipat lebih tinggi daripada di kampung sendiri. Perbandingan ini membuat para perempuan merasa lebih tertarik untuk mengambil risiko bekerja jauh dari keluarga. Selain faktor ekonomi, migrasi juga dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial yang mendukung keputusan tersebut. Banyak perempuan mengaku termotivasi karena melihat keberhasilan tetangga atau saudara yang telah sukses bekerja di luar negeri. Mereka yang telah membangun rumah bagus, menyekolahkan anak hingga tamat SMA, atau membuka usaha kecil dari hasil kerja sebagai TKW menjadi contoh nyata bagi warga lainnya. Dalam masyarakat desa, keberhasilan ekonomi secara visual seperti rumah permanen atau motor baru menjadi simbol kesuksesan yang mendorong orang lain mengikuti jejak yang sama. (Irfan & Azmin, 2022).

Dalam banyak kasus, migrasi juga menjadi jalan keluar dari situasi rumah tangga yang kurang harmonis.

Beberapa perempuan yang mengalami tekanan dalam rumah tangga, seperti suami yang tidak bertanggung jawab atau tidak bekerja, memilih untuk pergi merantau sebagai cara mencari kemandirian ekonomi. Meskipun alasan ini tidak terlalu sering diungkapkan secara terbuka, namun berdasarkan penelusuran lapangan, motif ini cukup sering terjadi, terutama pada perempuan muda yang sudah menikah di usia sangat dini. Kebutuhan untuk memenuhi gaya hidup dan tekanan sosial juga turut memengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Perempuan yang berasal dari keluarga besar sering kali merasa terbebani oleh tuntutan untuk membantu adik atau orang tua. Dalam beberapa kasus, mereka merasa malu jika tidak bisa ikut membantu secara finansial, apalagi jika saudara lainnya sudah berhasil di luar negeri. Dorongan emosional semacam ini membuat keputusan migrasi bukan hanya berbasis ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pencarian harga diri dan status sosial dalam lingkungan sekitar. Peran agen tenaga kerja atau sponsor lokal juga tidak dapat diabaikan dalam mendorong perempuan untuk bermigrasi. Agen

biasanya aktif datang ke desa, menyebarkan informasi, menawarkan kemudahan proses pemberangkatan, dan menjanjikan pekerjaan dengan gaji besar di luar negeri. Meskipun tidak semua informasi yang diberikan benar, promosi yang intensif sering kali berhasil mempengaruhi perempuan desa yang belum memiliki pengalaman kerja formal. Ketidaktahuan dan keinginan kuat untuk memperbaiki nasib menjadi kombinasi yang membuat mereka mudah terdorong untuk ikut mendaftar. Migrasi juga dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan lokal. Banyak perempuan usia produktif di desa tidak memiliki keahlian lain yang bisa dimanfaatkan untuk bekerja di sekitar tempat tinggalnya. Ketika tidak ada pelatihan menjahit, tata boga, sebagai wirausaha dari pemerintah desa, maka pilihan yang tersedia hanya sedikit. Akibatnya, bekerja sebagai TKW dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar yang “pasti” menghasilkan uang, meskipun harus meninggalkan keluarga selama bertahun-tahun. (Simbolon, Sanjaya, & Fadhillah, 2024).

Dengan demikian, alasan migrasi tenaga kerja wanita dari Desa Pontang tidak hanya berhenti pada aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, psikologis, dan struktural. Faktor-faktor ini saling terkait dan menciptakan suatu pola migrasi yang terus berulang dari tahun ke tahun. Untuk itu, dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mampu menjawab akar masalah seperti kemiskinan, pendidikan rendah, dan keterbatasan akses kerja di desa. Jika hal ini bisa ditangani dengan serius, maka perempuan desa tidak lagi harus menjadikan migrasi sebagai satusatunya jalan untuk memperbaiki kehidupan.

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi dari migrasi tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Pontang cukup terlihat jelas, terutama dalam kehidupan rumah tangga keluarga yang ditinggalkan. Salah satu pengaruh paling nyata adalah meningkatnya penghasilan keluarga melalui kiriman uang dari luar negeri atau remitan. Uang tersebut biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, membayar sekolah anak, memperbaiki rumah, atau bahkan

membuka usaha kecil. Bagi sebagian besar keluarga, kiriman dari TKW menjadi sumber penghidupan utama yang jauh lebih stabil dibandingkan penghasilan suami sebagai buruh tani lokal. Banyak rumah tangga di Desa Pontang yang dulunya tergolong miskin kini tampak lebih sejahtera secara ekonomi setelah salah satu anggotanya bekerja ke luar negeri. Dari hasil observasi di Kampung Tegalwangi, misalnya, terlihat beberapa rumah yang dibangun permanen dengan gaya modern. Hal ini sebagian besar dibiayai dari hasil kerja para ibu atau istri sebagai TKW. Salah satu warga, Ibu Aminah, mengaku bahwa dalam 7 tahun bekerja di Arab Saudi, ia berhasil membangun rumah 2 kamar, membeli motor, dan menyimpan tabungan untuk biaya sekolah anak-anaknya. Kondisi ini juga berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat. Dengan adanya pemasukan rutin, keluarga TKW lebih mampu membeli kebutuhan sekunder seperti televisi, perabot rumah tangga, pakaian bermerek, atau membayar layanan kesehatan di klinik swasta. Aktivitas konsumsi yang meningkat ini turut mendorong tumbuhnya usaha mikro seperti warung sembako,

penjual makanan, jasa ojek, hingga kontraktor bangunan kecil di desa. Hal ini membuktikan bahwa migrasi TKW turut berkontribusi terhadap perputaran ekonomi lokal. Namun di balik pertumbuhan ekonomi mikro tersebut, muncul ketergantungan yang cukup mengkhawatirkan. Banyak keluarga yang terlalu bergantung pada kiriman uang dari luar negeri dan tidak mengembangkan sumber pendapatan lain. Ketika TKW sudah selesai kontrak atau memutuskan tidak bekerja lagi, maka kondisi ekonomi keluarga bisa menurun drastis. Beberapa kasus menunjukkan bahwa setelah pulang, mantan TKW justru kesulitan mendapatkan pekerjaan baru di desa dan terpaksa kembali berangkat walau secara usia dan kondisi fisik sudah tidak ideal. Situasi ini juga menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembangunan ekonomi desa. Mereka yang tidak memiliki anggota keluarga di luar negeri cenderung tertinggal secara ekonomi. Ketimpangan ini menciptakan kelas sosial baru, yakni antara "keluarga migran" dan "keluarga lokal". Dalam beberapa kasus, keluarga yang tidak memiliki penghasilan dari luar merasa tersisih atau malu karena tidak

mampu mengikuti gaya hidup konsumtif yang berkembang. Hal ini dapat memicu kecemburuan sosial yang mengganggu keharmonisan komunitas desa. (Tsania, 2024).

Di sisi lain, penggunaan remitan tidak selalu diarahkan untuk kegiatan produktif. Banyak keluarga menggunakan kiriman uang hanya untuk konsumsi jangka pendek seperti membeli barang mewah, acara hajatan, atau memperindah rumah, tanpa investasi jangka panjang. Akibatnya, saat TKW sudah tidak bekerja, tidak ada aset produktif yang bisa diandalkan. Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan di kalangan penerima remitan masih sangat rendah dan perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah desa atau lembaga pendamping migran. Beberapa keluarga memang memanfaatkan remitan untuk membuka usaha, namun jumlahnya masih sangat sedikit. Contoh positif adalah keluarga Pak Burhan, suami dari seorang TKW di Taiwan, yang menggunakan sebagian kiriman istrinya untuk membuka usaha tambak ikan dan warung kecil di depan rumah. Usaha tersebut kini menjadi sumber penghasilan utama meski sang istri sudah kembali ke kampung.

Sayangnya, kisah seperti ini masih jarang terjadi karena kurangnya pendampingan usaha dan pelatihan keterampilan wirausaha di tingkat desa. Selain itu, peran pemerintah desa dalam mengelola hasil ekonomi dari migrasi masih sangat minim. Padahal, jika penghasilan dari luar negeri bisa dihimpun dan dikelola dalam bentuk koperasi atau kelompok usaha bersama, maka manfaatnya bisa lebih luas. Dengan adanya skema kolektif, dana remitan bisa digunakan untuk membiayai pembangunan desa, modal usaha warga, atau kegiatan pemberdayaan perempuan agar mantan TKW tidak kembali bekerja ke luar negeri karena terpaksa. Oleh karena itu, dampak ekonomi dari migrasi tenaga kerja wanita di Desa Pontang dapat dikatakan bersifat paradoks. Di satu sisi, memberikan kesejahteraan dan harapan baru bagi keluarga, namun di sisi lain menciptakan ketergantungan dan ketimpangan ekonomi yang rawan dalam jangka panjang. Untuk menjadikan migrasi sebagai kekuatan ekonomi yang berkelanjutan, dibutuhkan intervensi yang tepat dalam bentuk pelatihan usaha, pengelolaan remitan yang sehat, serta

pembangunan ekonomi desa yang lebih merata dan inklusif.

Dampak Sosial

Migrasi tenaga kerja wanita tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap aspek sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu dampak sosial yang paling menonjol adalah perubahan peran dalam keluarga. Ketika seorang ibu meninggalkan rumah untuk bekerja di luar negeri, maka terjadi kekosongan peran dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Peran tersebut biasanya dialihkan kepada suami, nenek, atau kerabat terdekat. Namun, tidak semua keluarga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini secara optimal. Perubahan struktur peran ini seringkali menimbulkan ketegangan di dalam keluarga, terutama jika suami tidak terbiasa mengurus anak atau mengambil tanggung jawab domestik. Dalam beberapa kasus, suami merasa kehilangan wibawa karena tidak lagi menjadi pencari nafkah utama. Hal ini dapat menimbulkan konflik internal, bahkan memicu keretakan rumah tangga. Ibu Siti Aminah, salah satu

mantan TKW yang kami wawancarai, mengungkapkan bahwa suaminya sempat merasa “tidak berguna” saat ia mengirim uang secara rutin dan mengambil alih peran sebagai penyokong ekonomi keluarga. Anak-anak menjadi kelompok yang paling terdampak secara sosial dan emosional dari kepergian ibunya. Banyak anak yang mengalami kesulitan dalam tumbuh kembangnya karena kehilangan figur ibu selama masa penting dalam hidup mereka. Anak-anak yang ditinggal sejak usia dini umumnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi sosial, kurang percaya diri, atau bahkan mengalami masalah perilaku. Anak dari Ibu Siti sendiri, yang ditinggal sejak usia 3 tahun, hingga kini lebih dekat dengan neneknya dan menunjukkan jarak emosional terhadap sang ibu meskipun sudah kembali ke rumah. Di lingkungan masyarakat, status perempuan yang menjadi TKW turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran gender. Perempuan mulai dianggap memiliki kekuatan ekonomi yang sebanding bahkan melampaui laki-laki. Perubahan ini bisa berdampak positif, yaitu meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan

keputusan keluarga. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan ketegangan identitas di antara laki-laki yang merasa perannya “tersaingi”. Perubahan peran ini perlu direspons dengan pendidikan gender yang adil agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan baru. Dampak sosial lainnya adalah munculnya stigma sosial terhadap anak-anak TKW yang ditinggal dalam waktu lama. Beberapa anak dijuluki “anak kiriman dolar” atau dipersepsikan sebagai anak yang manja dan berperilaku konsumtif. Hal ini menimbulkan tekanan psikologis tersendiri bagi mereka. Di sekolah, anak-anak TKW sering dijadikan bahan candaan, atau dianggap lebih sombong karena memiliki perlengkapan lebih baik dibanding anak lainnya. Situasi ini bisa menimbulkan perasaan rendah diri, isolasi sosial, atau bahkan kenakalan remaja. (Yuliantika & Santoso, 2024).

Migrasi juga mengubah pola interaksi sosial dalam komunitas desa. Keluarga migran cenderung lebih tertutup karena merasa status sosialnya meningkat atau karena ingin menjaga privasi. Akibatnya, hubungan antarwarga menjadi renggang. Acara gotong royong, pertemuan RT, atau

kegiatan desa lainnya mulai berkurang partisipasinya dari keluarga migran. Di sisi lain, keluarga non-migran terkadang merasa minder atau tersisih karena tidak memiliki anggota yang bekerja di luar negeri. Ketimpangan ini menimbulkan jarak sosial yang semakin melebar di tingkat komunitas. Dalam beberapa kasus, migrasi juga memunculkan isu-isu moral dan sosial lainnya, seperti perselingkuhan, perceraian, dan pernikahan dini anak-anak. Ketika komunikasi antara pasangan tidak berjalan baik selama TKW bekerja di luar negeri, kepercayaan mulai luntur dan muncul godaan dari luar. Ada juga anak-anak yang kehilangan kontrol orang tua dan akhirnya menikah di usia remaja. Hal ini menunjukkan bahwa absennya salah satu orang tua dalam jangka panjang bisa berdampak besar terhadap stabilitas sosial dalam keluarga. Meski begitu, tidak semua dampak sosial bersifat negatif. Ada juga keluarga yang berhasil menjaga komunikasi harmonis meski berjauhan. Beberapa ibu tetap menjalin kedekatan emosional dengan anak-anaknya melalui video call, pengiriman surat, atau hadiah kecil. Keluarga seperti ini umumnya lebih siap secara mental

dan memiliki sistem dukungan yang baik di desa, seperti kehadiran kakek-nenek yang bijak dan suportif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kesiapan dan pendampingan yang tepat, dampak sosial bisa ditekan seminimal mungkin. (Wardana, Aulia, & Suharyat, 2024).

Oleh karena itu, migrasi TKW perlu dipandang secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi ekonominya saja. Aspek sosial seperti pengasuhan anak, relasi keluarga, peran gender, dan kohesi sosial masyarakat harus diperhatikan secara serius. Pemerintah desa dan lembaga sosial perlu hadir dalam memberikan pendampingan psikososial, pendidikan keluarga, serta fasilitasi komunikasi jarak jauh antara TKW dan keluarganya. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan, maka dampak sosial dari migrasi bisa dikelola dengan lebih bijak dan tidak menjadi beban jangka panjang.

Tabel 1. Hasil Temuan Analisis

N o	Temuaan	Keterangan
1.	Alasan migrasi didominasi faktor ekonomi	Minimnya penghasilan

		suami dan kebutuhan
		hidup mendorong perempuan merantau
2.	Negara tujuan utama adalah Arab Saudi, Taiwan, dan Hongkong	Jenis pekerjaan umumnya asisten rumah tangga dan perawat lansia
3.	Remitan menjadi penopang utama ekonomi keluarga	Digunakan untuk konsumsi, pendidikan, dan renovasi rumah
4.	Terjadi perubahan peran gender dalam rumah tangga	Perempuan menjadi pencari nafkah utama, suami menggantikan

		n peran domestik
5.	Anak-anak mengalami kehilangan Kedekatan emosional	Figur ibu tergantikan oleh nenek atau kerabat selama ibu bekerja di luar negeri
6.	Keluarga migran mengalami peningkatan daya beli	Terlihat dari kepemilikan rumah permanen, motor, dan akses pendidikan yang lebih tinggi
7.	Muncul kesenjangan sosial antara keluarga migran dan non-migran	Ketimpangan ekonomi memicu kecemburuan sosial dan jarak antarwarga
8.	Mantan TKW mengalami kesulitan	Merasa terasing dan

	adaptasi sosial saat kembali ke desa	bingung peran setelah tidak lagi bekerja di luar negeri
9.	Perubahan gaya hidup memengaruhi kohesi sosial masyarakat	Pola konsumsi dan status sosial baru menyebabkan hubungan sosial menjadi renggang
10	Program pendampingan pemerintah desa masih terbatas	Pelatihan pramigrasi belum merata, program reintegrasi sosial belum berjalan maksimal

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja wanita dari Desa

Pontang didorong oleh berbagai faktor, terutama tekanan ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, dan harapan peningkatan kesejahteraan keluarga. Keputusan untuk bermigrasi kerap dilandasi oleh rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan dorongan untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini mencerminkan bahwa migrasi menjadi strategi bertahan hidup bagi perempuan desa. Dampak ekonomi dari migrasi TKW cukup signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, memperbaiki kualitas hidup, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, efek jangka panjang menunjukkan adanya ketergantungan terhadap remitan dan rendahnya kesadaran akan pengelolaan keuangan produktif. Kesenjangan antara keluarga migran dan non-migran juga semakin terasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara sosial, migrasi menimbulkan konsekuensi besar terhadap pengasuhan anak, peran gender dalam keluarga, serta kohesi sosial antarwarga. Anak-anak yang ditinggalkan mengalami kesulitan emosional, sementara mantan TKW menghadapi tantangan dalam beradaptasi kembali dengan kehidupan desa. Perubahan peran

perempuan sebagai pencari nafkah juga menggeser struktur sosial yang telah mapan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi, B. (2017). Perilaku perempuan pedesaan dalam pengambilan keputusan sebagai tenaga kerja Indonesia. *Studi Gender dan Islam*, 1(1), 19–31
<https://doi.org/10.1442/musawa.1.171.19-31>

Benjamin, E. R., Endri, F., & Handi, M. (2017). *Manajemen konflik* (ed. Moh. Nizar). Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja.

Hartati, H., Azmin, N., Nasir, M., & Andang, A. (2022). Keterampilan proses sains siswa melalui model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi biologi. *JlIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5795–5799.

Indah, S., & Azmin, N. (2024). Pendampingan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi pada Siswa sekolah di Kabupaten Bima. *MAPAHU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–6.

Irfan, I., & Azmin, N. (2022). Strategi pendampingan orang tua terhadap dampak penggunaan gadget Terhadap perkembangan anak di Kecamatan Sape. *PEDAGOGOS: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 8–11.

Mulawarman, W. G. (2022). Pendidikan kritis bagi keluarga rentan melalui kegiatan manajemen Ketahanan keluarga. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(1), 171–182.

Rahayu, A. E., Mustofa, A., & Sutopo, B. (2023). Konflik batin dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar (Kajian psikologi sastra). —, 12.

Simbolon, K., Sanjaya, F. J., & Fadhillah, N. (2024). Analisis motif pekerja migran perempuan Lampung Timur bekerja di luar negeri *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 27–33.
<https://doi.org/10.37295/wp.v18i1.64>

Tsania, K. S. (2024). Analisis manajemen konflik tenaga kerja wanita (TKW) dalam mempertahankan Keharmonisan keluarga di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).

Wardana, A. K., Aulia, M. F. R., & Suharyat, Y. (2024). Manajemen konflik. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1856>

Yuliantika, N., & Santoso, L. (2024). Strategi manajemen konflik dalam pernikahan jarak jauh. *JATISWARA*, 39(1), 45–58.